

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari waktu ke waktu kondisi perekonomian pada jaman ini semakin cepat, Tak heran karena kebutuhan hidup saat ini memaksa masyarakat untuk memiliki jiwa kreatif dan inovatif agar dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Perkembangan teknologi yang digunakan untuk memperkuat daya saing ekonomi dan informasi yang semakin cepat menjadikan suatu perusahaan terus bersaing untuk membuktikan dan mempertahankan kualitasnya. Dalam menjalankan usaha pada saat ini, perusahaan-perusahaan tidak berpuas diri dengan hanya perusahaan yang memiliki skala kecil, sebab hal ini akan berimplikasi pada permodalan dana dan kebutuhan dana perusahaan-perusahaan tersebut juga pada kontinuitas perusahaan-perusahaan¹. Sebagaimana dimaklumi bahwa di Indonesia telah berdiri beberapa lembaga keuangan syariah, diantaranya pasar modal syariah. Pasar modal syariah pertama kali muncul dilatarbelakangi oleh terbitnya reksadana syariah pada 25 Juni 1997.²

Pasar modal syari'ah adalah pasar modal yang dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah, setiap transaksi surat berharga di pasar modal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariah. Pasar modal syari'ah tidak hanya berkembang juga di

¹ Idan Ahmad Fauzan, Skripsi, “*Pengaruh Return On Equity dan Price Book Value Terhadap Price Earning Ratio pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2006-2017*”, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

² Hendi Suhendi, *Pranata Ekonomi Syariah dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Tinta Biru, 2012), hlm. 103.

negara-negara yang minoritas muslim karena mereka menganggap pasar modal syariah lebih menguntungkan daripada pasar modal konvensional.

Adapun negara yang pertama kali yang mengimplementasikan prinsip syariah di sektor pasar modal adalah Jordan dan Pakistan, karena negara kedua tersebut telah menyusun dasar hukum penerbitan obligasi syariah. Selanjutnya, pada tahun 1978, pemerintah Jordan melalui *law* nomor 13 tahun 1978 telah mengizinkan *Jordan Islamic Bank* untuk menerbitkan *muqaradah bond*. Izin penerbitan *muqaradah bond* ini kemudian ditindak lanjuti dengan penerbitan *muqaradah bond act* pada tahun 1981, sedangkan pemerintah Pakistan pada tahun 1980 menerbitkan *the madarabs company* dan *madarabas ordinance*.³

Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat agar mereka bisa berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Dengan adanya pasar modal maka semakin banyak perusahaan yang *go public*, dimana ini berarti sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan dimiliki oleh masyarakat luas. Dari sinilah perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas dan meningkat.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam dan dalam hal inilah kita dapat mengetahui bahwa dalam sistem perekonomian Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan aktivitas yang baik dan halal serta meninggalkan yang haram. Dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan di pasar modal, masih banyak praktik yang melanggar syariah. Praktik-

³ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia, 2017), hlm. 27.

praktik tersebut diantaranya perdagangan obligasi yang memberikan bunga (riba) sebagai pendapatan bagi para pemegangnya, *short selling*, serta *margin trading* yang bersifat spekulatif dan menyebabkan ketidakpastian harga. Selain itu, masih banyak emiten yang merupakan perusahaan penjual barang haram dan emiten yang melakukan bisnis kotor, mengeksploitasi buruh, merusak alam, dan lain-lain. Pelanggaran syariah tersebut ada yang bersifat jelas dan ada juga yang samar (*syuhbat*). Para investor muslim menghindari aktivitas bisnis yang melanggar syariah tersebut.

Agar umat terhindar dari pelanggaran yang bersifat haram tersebut, bukan hanya perusahaan investasi saja yang harus berprinsip syariah, melainkan bursa efeknya pun harus berprinsipkan syariah secara keseluruhan (kaffah) yang di maksudkan agar umat dapat menjalankan syariah secara menyeluruh. Produk syariah di Bursa Efek Indonesia telah ada sejak 3 Juli 1997 dimana PT. Danareksa Investment Management telah meluncurkan Danareksa Syariah. Kemudian Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management melahirkan Jakarta Islamic Index (JII) pada tanggal 3 Juli 2000. Peluncuran JII diharapkan menjadi panduan bagi investor yang ingin menanamkan dananya sesuai dengan prinsip syariah. Dengan adanya JII, para pemodal yang memegang prinsip syariah dalam investasinya di bursa efek dapat menggunakannya sebagai acuan untuk memilih saham-saham syariah.⁴

Salah satu perusahaan *Go Public* yang bergerak di bidang bahan bakar minyak (BBM), distribusi dan perdagangan bahan kimia adalah PT AKR

⁴ Muhammad Nafik HR, *Bursa Efek dan Investasi Syariah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), hlm. 259.

Corporindo Tbk. yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Pada awalnya perseroan hanya fokus pada perdagangan bahan kimia dasar, seiringnya dengan perkembangannya perseroan menapaki babak baru dalam perkembangan usahanya dengan menjadi perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor yang mendukung kepercayaan investor adalah persepsi terhadap kewajaran harga saham. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan akan semakin baik ketika harga saham perusahaan tersebut tinggi. Begitu pula sebaliknya, ketika harga saham perusahaan menurun maka penilaian masyarakat pada perusahaan tersebut juga akan cenderung menurun. Pergerakan harga saham dalam jangka panjang dapat diprediksi dengan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah keadaan di dalam perusahaan itu sendiri, seperti bagaimana kinerja selama satu tahun terakhir, seberapa besar laba yang dapat diperoleh selama satu tahun terakhir, serta seberapa besar pedoman perusahaan bergantung pada hutang.

Saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut.⁵ Konsep penyertaan modal dengan hak bagian hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah mengenal konsep ini sebagai kegiatan *musyarakah* atau *syirkah*.

Salah satu analisis yang sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi saham untuk menentukan investasi modal adalah dengan

⁵ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia, 2017), hlm. 47.

menggunakan rasio harga-laba atau *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).⁶ *Price Earning Ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang dan dapat dengan mudah dipahami investor dengan melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan lain yang sejenis. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.⁷

Adapun hubungan antara rasio-rasio tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat.⁸

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat

⁶ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 83.

⁷ Yeyen Reza Arini, Skripsi, "*Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Price Earning Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*", (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2017).

⁸ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 28.

memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuid) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjang (*solvable*). Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menganalisis tingkat solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan total aktiva perusahaan.⁹ Pasar akan mendapatkan sinyal buruk dalam proses pengambilan keputusan pembelian saham perusahaan apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, karena *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap saham dan pada akhirnya harga saham pun akan menurun.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.¹⁰

⁹ Arif Sukmana, Skripsi, "*Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Price Earning Ratio (PER) Sebagai Dasar Penilaian Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

¹⁰ Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan 1*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm. 192.

Beberapa rasio digunakan dalam penelitian ini yang menggambarkan kemampuan tingkat laba yang dihasilkan per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari *equity* yang dimiliki atau *Return On Equity* (ROE). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.¹¹

Meningkatnya dividen akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akan menyebabkan permintaan saham meningkat sehingga harga saham pun meningkat, Begitu juga sebaliknya. Semakin besar nilai *Return On Equity*, maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Sehingga perusahaan yang memiliki *profitable investment opportunities*, maka pasar akan memberikan *reward* berupa *Price Earning Ratio* yang tinggi.¹²

Suatu perusahaan memiliki hutang merupakan hal yang wajar. Tetapi tingkat komposisi hutang yang besar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadikan sinyal buruk bagi pasar karena suatu perusahaan memiliki tingkat komposisi hutang yang tinggi, harga saham perusahaan tersebut akan turun. Harga saham yang turun tentu akan menyebabkan investor tidak akan menanam modalnya di perusahaan tersebut. Modal merupakan salah satu aspek utama dalam bisnis, jika komposisi modal rendah maka keuntungan yang didapat pun akan rendah dan dalam hal ini bisa jadi akan menimbulkan kemudharatan bagi

¹¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan 1*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm. 194.

¹² Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 87.

perusahaan tersebut seperti kebangkrutan, pemutusan hubungan kerja, bahkan permasalahan ekonomi seperti ini akan menyebabkan banyaknya kejahatan tindak kriminal yang bisa dikatakan jauh dari akhlak seorang muslim.

Sedangkan dalam sisi *Price Earning Ratio* atau dalam hal ini tingkat pertumbuhan laba. Ibnu Taimiyah mengakui ide tentang keuntungan yang dimana merupakan motivasi para pedagang. Menurutnya, para pedagang tersebut berhak memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang dapat di terima secara umum (*ar-rihb al-ma'ruf*) tanpa merusak kepentingan dirinya dan kepentingan para pelanggannya. Laba yang adil secara umum diperoleh dari jenis perdagangan tertentu tanpa merugikan orang lain. Ia menentang tingkat keuntungan yang tidak lazim, bersifat eksploitatif (*ghaban fahisy*) dengan memanfaatkan ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi pasar yang ada (*mustarsil*).¹³

Dalam penelitian kali ini, perusahaan yang akan dijadikan obyek penelitian adalah PT. AKR Corporindo Tbk, didirikan pada tanggal 28 November 1977 dengan nama Aneka Kimia Raya. Seiring dengan perkembangan lini usaha Perseroan yang tidak lagi hanya fokus pada perdagangan bahan kimia dasar, pada tahun 2004 kemudian perseroan tersebut mengubah namanya menjadi PT. AKR Corporindo, Tbk.¹⁴

Untuk mengetahui tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) PT. AKR Corporindo Tbk, yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang disajikan dalam bentuk tabel maka dapat dilihat yaitu sebagai berikut :

¹³ Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013), hlm. 160.

¹⁴ Editor, "AKR Corporindo Tbk", dalam <https://www.google.com/search?q=tentang+akr+corporindo&oq=tentang+corporindo&aqs=chrome..69i57j0l3.23841j0j4&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>. diakses pada tanggal 23 Juli 2019.

Tabel 1.1
Data Tahunan DER, ROE dan PER
PT. AKR Corporindo, Tbk.
Tahun 2009-2018

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>		<i>Return On Equity (%)</i>		<i>Price Earning Ratio (%)</i>	
2009	1,19		0,15		12,9	
2010	1,36	↑	0,12	↓	19,9	↑
2011	1,05	↓	0,63	↑	5,0	↓
2012	1,22	↑	0,15	↓	24,0	↑
2013	1,23	↑	0,11	↓	26,1	↑
2014	1,04	↓	0,13	↑	19,8	↓
2015	0,67	↓	0,15	↑	27,3	↑
2016	0,72	↑	0,13	↓	25,6	↓
2017	0,60	↓	0,14	↑	21,4	↓
2018	0,81	↑	0,16	↑	11,5	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT AKR Corporindo Tbk

Keterangan:

↑ = Naik

↓ = Turun

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* PT. AKR Corporindo Tbk periode tahun 2009 hingga 2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana pada periode tahun 2009 sampai 2010 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 1,19 naik menjadi 1,36, terjadi hal yang sama pada *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan dari 12,9 naik menjadi 19,9. Kemudian pada periode yang sama pula *Return On Equity* mengalami penurunan dari 0,15 turun menjadi 0,12.

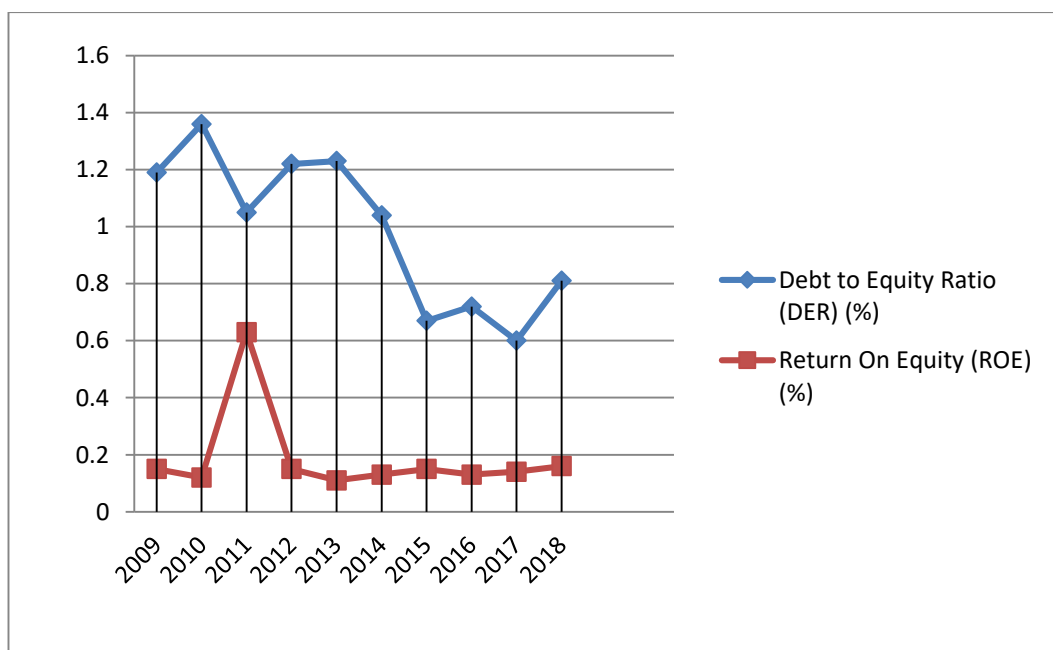
Pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari sebelumnya 1,22 pada tahun 2012 naik menjadi 1,23 pada tahun 2013. Tetapi sebaliknya pada periode yang sama *Return On Equity* mengalami penurunan dari

0,15 pada tahun 2012 turun menjadi 0,11 pada tahun 2013 dan terjadi kembali kenaikan pada *Price Earning Ratio* yang mengalami kenaikan dari 24,0 pada tahun 2012 naik menjadi 26,1 pada tahun 2013.

Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 0,60 pada tahun 2017 naik menjadi 0,81 pada tahun 2018. Hal yang sama terjadi pada *Return On Equity* yang mengalami kenaikan dari 0,14 pada tahun 2017 naik menjadi 0,16 pada tahun 2018 dan terjadi kembali penurunan pada *Price Earning Ratio* yang mengalami penurunan dari 21,4 pada tahun 2017 turun menjadi 11,5 pada tahun 2018.

Data pergerakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) dapat juga ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 1.1
Data Tahunan DER dan ROE
PT. AKR Corporindo, Tbk.
Tahun 2009-2018



Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi antara *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* mengalami penyimpangan dengan teori ketika *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan maka *Return On Equity* mengalami penurunan. Tetapi terlihat pada grafik 1.1 pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan tetapi disertai dengan *Return On Equity* yang naik yang seharusnya justru mengalami penurunan. Tetapi dapat dilihat juga pada tabel *Price Earning Ratio* berikut ini:

Grafik 1.2
Data Tahunan PER
PT. AKR Corporindo, Tbk.
Tahun 2009-2018



Grafik diatas menunjukkan bahwa *Return On Equity* juga mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak jauh berbeda di setiap tahunnya. Secara teoritis, Semakin besar nilai rasio *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *Return On Equity Ratio* maka semakin tinggi pula nilai *Price Earning Ratio* dan apabila nilai *Price Earning*

Ratio semakin tinggi, maka akan membuat para investor semakin tertarik untuk membeli saham. Dari identifikasi tersebut, banyak masalah yang dihadirkan dari laporan keuangan PT. AKR Corporindo Tbk tersebut. Maka dari itu perlu adanya sebuah penelitian yang dapat menjawab semua permasalahan yang ada dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap Price Earning Ratio (PER) pada PT. AKR Corporindo, Tbk Periode 2009-2018.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas. Peneliti berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* tampaknya memiliki korelasi terhadap *Return On Equity*, yang mana keduanya juga diduga berpengaruh kepada *Price Earning Ratio* perusahaan. Selanjutnya, peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. AKR Corporindo, Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. AKR Corporindo, Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. AKR Corporindo, Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. AKR Corporindo, Tbk;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Return On Equity* secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. AKR Corporindo, Tbk;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. AKR Corporindo, Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada semua pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap PT. AKR Corporindo, Tbk.
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap PT. AKR Corporindo, Tbk.

- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Price Earning Ratio*.
 - d. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Price Earning Ratio*.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi investor dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya agar mendapatkan *earning* yang diharapkan. Selain itu, dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham diharapkan mampu menilai kinerja saham suatu perusahaan.
 - b. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan pertimbangan merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.
 - c. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.